



## Pengaruh Metode Pembelajaran *Dual Coding* dalam Bentuk Audiovisual terhadap Tingkat Pemahaman Belajar pada Siswa Kelas V & VI di SDN 2 Korowelanganyar

Lulus Anggun Listiyani<sup>1</sup>, Anissahrotul Hidayah<sup>2</sup>, Masna KhoerotuNisa<sup>3</sup>, Fitria Handayani<sup>4</sup>, M. Alwi Athoillah<sup>5</sup>, Misbahudin Efendy<sup>6</sup>, Dicky Hastana Atmaja<sup>7</sup>

<sup>1-7</sup> Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

Email: [2207016059@student.walisongo.ac.id](mailto:2207016059@student.walisongo.ac.id)<sup>1</sup>, [2203096150@student.walisongo.ac.id](mailto:2203096150@student.walisongo.ac.id)<sup>2</sup>, [masnanisa2002@gmail.com](mailto:masnanisa2002@gmail.com)<sup>3</sup>, [2203096018@student.walisongo.ac.id](mailto:2203096018@student.walisongo.ac.id)<sup>4</sup>, [atok255204@gmail.com](mailto:atok255204@gmail.com)<sup>5</sup>, [pendyependiyo@gmail.com](mailto:pendyependiyo@gmail.com)<sup>6</sup>, [dickyhastana644@gmail.com](mailto:dickyhastana644@gmail.com)<sup>7</sup>

Alamat: Jalan Prof. Dr. Hamka, Kelurahan Tambakaji, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50185

\*Korespondensi penulis

**Abstract.** *This study aims to examine the effect of applying Dual Coding-based audiovisual learning methods on the learning comprehension of fifth- and sixth-grade students at SDN 2 Korowelanganyar. The research background arises from the issue of low student understanding due to monotonous teaching methods and lecture dominance. Dual Coding integrates verbal (audio) and visual (images, videos) channels, making information easier to process and retain. This research employed a quantitative approach with a quasi-experimental design, namely the Nonequivalent Control Group Design. A total of 60 students were involved, divided into experimental and control groups. Data were collected through pretest and posttest, then analyzed using a t-test. Results indicated no significant difference between groups in the pretest. However, the posttest revealed a significant difference, with the experimental group achieving a higher mean score (94.67) compared to the control group (84.00). These findings demonstrate that audiovisual Dual Coding significantly improves students' learning comprehension. Therefore, this method can serve as an effective and interactive learning strategy aligned with the cognitive development of elementary school students.*

**Keywords:** *Audiovisual; Dual Coding; Learning Methods; Learning Comprehension; Elementary School.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran Dual Coding berbasis audiovisual terhadap pemahaman belajar siswa kelas V dan VI di SDN 2 Korowelanganyar. Latar belakang penelitian berangkat dari permasalahan rendahnya tingkat pemahaman siswa akibat metode pembelajaran yang monoton dan dominasi ceramah. Dual Coding memadukan saluran verbal (audio) dan visual (gambar, video) sehingga informasi lebih mudah dipahami dan diingat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi experimental berupa Nonequivalent Control Group Design. Sampel penelitian berjumlah 60 siswa yang dibagi dalam kelompok eksperimen dan kontrol. Instrumen penelitian berupa tes pretest dan posttest, dengan analisis data menggunakan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan pada hasil pretest kedua kelompok. Namun, hasil posttest menunjukkan perbedaan signifikan dengan nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih tinggi (94,67) dibanding kelompok kontrol (84,00). Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran Dual Coding audiovisual berpengaruh signifikan dalam meningkatkan pemahaman belajar siswa. Dengan demikian, metode ini dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang efektif, interaktif, dan sesuai dengan perkembangan kognitif siswa sekolah dasar.

**Kata kunci:** Audiovisual; Pengkodean Ganda; Metode pembelajaran; Pemahaman Pembelajaran; Sekolah dasar.

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan sarana penting dalam membentuk generasi penerus bangsa yang cerdas, kreatif, dan berdaya saing tinggi. Sekolah dasar menjadi fase awal yang sangat menentukan, karena pada jenjang inilah siswa membangun dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang akan memengaruhi tahap pendidikan berikutnya. Namun, dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar, masih sering dijumpai permasalahan rendahnya tingkat

pemahaman belajar siswa. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain metode pembelajaran yang masih monoton, dominasi metode ceramah, serta kurangnya pemanfaatan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa.

Salah satu metode yang dapat menjawab tantangan tersebut adalah metode *dual coding*. Menurut Clark & Paivio (1991) teori *dual coding* menjelaskan bahwa otak memproses informasi melalui dua saluran utama, yaitu saluran verbal (bahasa, teks, audio) dan saluran non-verbal (visual, gambar, animasi). Dengan menggabungkan keduanya, siswa memperoleh representasi ganda yang membuat informasi lebih mudah dipahami dan diingat. Pembelajaran *dual coding* audiovisual berarti penyampaian materi dilakukan dengan memadukan media audio (penjelasan suara atau narasi) dengan media visual (gambar, ilustrasi, atau video).

Penggunaan metode ini sangat sesuai dengan kebutuhan siswa, terutama bagi mereka yang berada di kelas V dan VI sekolah dasar. Hal ini dikarenakan, menurut Piaget (dalam Santrok, 2016), tahap operasional konkret adalah fase perkembangan kognitif di mana anak-anak lebih mudah memahami konsep jika diberikan contoh nyata, gambar, atau visualisasi. Dengan demikian, metode *dual coding* dapat membantu meningkatkan pemahaman belajar siswa secara efektif.

Pemahaman belajar merupakan kemampuan kognitif yang lebih dari sekedar mengingat dan mencakup kemampuan untuk memahami, menginterpretasikan, dan menjelaskan suatu konsep dengan kata-kata sendiri (Djaali, 2011). Seseorang dianggap benar-benar memahami jika dapat menunjukkan enam aspek, yaitu penjelasan, interpretasi, penerapan, perspektif, empati, dan pengenalan diri (Wiggins & McTighe, 2005). Berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri seperti intelegensi dan motivasi, maupun yang berasal dari luar seperti lingkungan sekolah dan keluarga, ikut serta dalam pencapaian pemahaman ini (Slameto, 2010). Di antara faktor-faktor tersebut, metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru menjadi elemen strategi yang paling mudah diubah.

Beberapa penelitian terdahulu juga mendukung metode ini. Penelitian oleh Yuliana (2017) menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual berbasis *dual coding* dapat meningkatkan pemahaman konsep IPA pada siswa sekolah dasar. Hasil serupa ditunjukkan oleh Sari & Nugroho (2018) yang menemukan bahwa pembelajaran dengan kombinasi audio dan visual mampu meningkatkan hasil belajar hingga 35% lebih tinggi dibanding metode ceramah. Penelitian terbaru oleh Handayani (2020) juga mengungkapkan bahwa penggunaan video pembelajaran berbasis teori *dual coding* berpengaruh signifikan terhadap pemahaman konsep matematika siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh metode pembelajaran *dual coding* dalam bentuk audiovisual terhadap tingkat pemahaman belajar siswa kelas V dan VI di SDN 2 Korowelanganyar. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat dalam memberikan kontribusi nyata bagi guru dalam memilih metode pembelajaran yang tepat, memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa, serta menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya di bidang pendidikan dasar.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi experimental design berupa *Nonequivalent Control Group Design*. Desain ini dipilih karena dalam penelitian terdapat dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang diberikan perlakuan berbeda (Sugiyono, 2019).

Subjek penelitian adalah siswa kelas V dan VI di SDN 2 Korowelanganyar dengan jumlah total 60 orang, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Arikunto, 2019). Subjek tersebut dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok kontrol sebanyak 30 siswa (11 perempuan dan 19 laki-laki) yang menggunakan metode pembelajaran konvensional (membaca), serta kelompok eksperimen sebanyak 30 siswa (17 perempuan dan 13 laki-laki) yang menerima perlakuan metode pembelajaran *dual coding* bentuk audiovisual.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran *dual coding*, sedangkan variabel terikatnya adalah tingkat pemahaman belajar siswa, yang datanya dikumpulkan melalui tes (*pretest* dan *posttest*). Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara statistik, mulai dari analisis deskriptif, uji prasyarat (normalitas dan homogenitas), hingga uji hipotesis menggunakan *Independent Sample T-test* untuk mengetahui signifikansi perbedaan hasil belajar kedua kelompok.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1) Deskripsi Subjek Penelitian

**Tabel 1.** Deskripsi Subjek Penelitian.

| Kelompok   | Jenis Kelamin |             | Jumlah |
|------------|---------------|-------------|--------|
|            | Perempuan     | Laki - Laki |        |
| Kontrol    | 11            | 19          | 30     |
| Eksperimen | 17            | 13          | 30     |
|            | Total         |             | 60     |

Berdasarkan data tersebut, subjek penelitian berjumlah 60 orang. Dari 60 orang tersebut dibagi menjadi 2 kelompok yaitu 30 orang dalam kelompok kontrol dan 30 orang dalam kelompok eksperimen. Kelompok kontrol terdiri dari 11 orang siswa perempuan dan 19 orang siswa laki - laki. Sedangkan dalam kelompok eksperimen terdiri dari 17 orang siswa perempuan dan 13 orang siswa laki - laki.

## 2) Uji Deskriptif

**Tabel 1.** Uji Deskriptif.

|                   |                 | Minimal | Maksimal | Mean  | SD     |
|-------------------|-----------------|---------|----------|-------|--------|
| <b>Kontrol</b>    | <i>Pretest</i>  | 40      | 100      | 81,00 | 15,614 |
|                   | <i>Posttest</i> | 40      | 100      | 84,00 | 15,447 |
| <b>Eksperimen</b> | <i>Pretest</i>  | 30      | 100      | 81,33 | 15,916 |
|                   | <i>Posttest</i> | 70      | 100      | 94,67 | 8,193  |

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa kelompok kontrol menunjukkan jumlah responden yang mengikuti *Pretest* dan *Posttest* dengan hasil sebagai berikut. Pada hasil *Pretest* diperoleh nilai rata-ratanya adalah 81,00 dengan standar deviasi 15,614. Nilai minimum pada hasil *Pretest* adalah 40 dan nilai maksimumnya adalah 100. Sementara itu, nilai rata-rata untuk hasil *Posttest* adalah 84,00 dengan standar deviasi 15,447. Nilai minimum pada hasil *Posttest* adalah 40 dan nilai maksimumnya adalah 100. Berdasarkan hasil tersebut, tampak bahwa nilai rata-rata *Posttest* sedikit lebih tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil *Posttest* lebih besar dari hasil *Pretest*.

Sedangkan pada kelompok eksperimen, hasil *Pretest* menunjukkan nilai rata-rata 81,33 dengan standar deviasi 15,916. Nilai minimum pada hasil *Pretest* adalah 30 dan nilai maksimumnya adalah 100. Sementara itu, nilai rata-rata untuk hasil *Posttest* adalah 94,67 dengan standar deviasi 8,193. Nilai minimum pada hasil *Posttest* adalah 70 dan nilai maksimumnya adalah 100. Berdasarkan hasil tersebut, tampak bahwa nilai rata-rata *Posttest* mengalami peningkatan yang signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil *Posttest* lebih besar dari hasil *Pretest*.

## 3) Uji Homogenitas

**Tabel 1.** Uji Homogenitas.

|                   | Signifikansi (>0,05) | Status  |
|-------------------|----------------------|---------|
| <b>Kontrol</b>    | 0,512                | Homogen |
| <b>Eksperimen</b> | 0,050                | Homogen |

Berdasarkan tabel hasil uji homogenitas di atas, dapat diketahui status varians data untuk setiap kelompok. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi, di mana data dinyatakan homogen jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $>0,05$ ).

Pada kelompok kontrol, nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,512. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data pada kelompok kontrol bersifat Homogen.

Sementara itu, pada kelompok eksperimen, nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,050. Sesuai dengan kriteria, karena nilai tersebut tidak lebih kecil dari 0,05, maka data pada kelompok eksperimen juga dapat disimpulkan bersifat Homogen.

#### 4) Uji Hipotesis (Independen Sample T-test)

**Tabel 1.** Uji Hipotesis (Independen Sample T-test).

|                       |                             | Signifikansi ( $<0,05$ ) | Status           |
|-----------------------|-----------------------------|--------------------------|------------------|
| <b>Hasil Pretest</b>  | Equal variances assumed     | 0,935                    | Tidak Signifikan |
|                       | Equal variances not assumed | 0,935                    |                  |
| <b>Hasil Posttest</b> | Equal variances assumed     | 0,001                    | Signifikan       |
|                       | Equal variances not assumed | 0,002                    |                  |

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi hasil *pretest* antara kelompok eksperimen dan kontrol sebesar 0,935 ( $p > 0,05$ ) yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil *Pretest* antara kelompok eksperimen dan kontrol. Artinya, rata-rata hasil belajar sebelum perlakuan antara kelompok kontrol dan eksperimen itu tidak memiliki perbedaan secara nyata.

Sedangkan nilai signifikansi hasil *posttest* antara kelompok eksperimen dan kontrol sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ) yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil *Posttest* antara kelompok eksperimen dan kontrol. Artinya, rata-rata hasil belajar setelah perlakuan antara kelompok kontrol dan eksperimen itu berbeda secara nyata. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan yang dihasilkan dari perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol.

#### Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data antara skor *pretest* kelompok eksperimen dan kontrol, diketahui bahwa rata-rata skor *pretest* pada kelompok kontrol adalah 81,00 dengan standar deviasi 15,614. Sementara itu, kelompok eksperimen memiliki rata-rata skor *pretest* 81,33 dengan standar deviasi 15,916. Perbedaan rata-rata skor sebesar 0,33.

Hasil analisis hipotesis menggunakan independent sample t-test menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,935 ( $p > 0,05$ ). Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dan eksperimen pada hasil *pretest*. Dengan demikian, kondisi awal kedua kelompok dapat dikatakan seimbang. Kondisi yang seimbang ini memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pengaruh pembelajaran *Dual coding* terhadap pemahaman belajar pada siswa kelas V dan VI di SDN 2 Korowelanganyar.

Setelah diberikan perlakuan, dilakukan analisis pada skor *posttest*. Hasilnya menunjukkan bahwa kelompok kontrol memiliki rata-rata skor *posttest* sebesar 84,00 dengan standar deviasi 15,447, sedangkan kelompok eksperimen memiliki rata-rata skor *posttest* 94,67 dengan standar deviasi 8,193. Hasil analisis hipotesis dengan independent sample t-test memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 ( $p > 0,05$ ). Artinya, terdapat perbedaan signifikan antara hasil *posttest* kelompok kontrol dan eksperimen. Dengan kata lain, pembelajaran *Dual coding* memiliki pengaruh yang signifikan jika dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional terhadap pemahaman belajar pada siswa kelas V dan VI di SDN 2 Korowelanganyar.

Hal ini selaras dengan penelitian Pajriah & Budiman (2017) yang menyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara siswa yang menggunakan *dual coding* dan mereka yang tidak terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah. Penelitian lain Cahyani et al. (2025) yang menguatkan hasil dari penelitian ini yaitu penelitian yang menegaskan bahwa peningkatan keterlibatan dan pemahaman siswa menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual efektif dalam menjembatani perbedaan kecepatan belajar dan mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran SKI.

Sehingga dapat digarisbawahi terkait pembaharuan dalam penelitian ini yaitu ada pada bagaimana pengaruh metode pembelajaran *dual coding* bentuk audiovisual terhadap tingkat pemahaman belajar memiliki pengaruh yang signifikan jika dibandingkan metode konvensional (membaca) pada siswa kelas V dan VI di SDN 2 Korowelanganyar.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

##### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran Dual Coding berbasis audiovisual memberikan pengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman belajar siswa kelas V dan VI di SDN 2 Korowelanganyar. Hal ini terlihat dari hasil *posttest* yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Metode ini terbukti lebih efektif dibandingkan pembelajaran

konvensional karena memadukan saluran verbal dan visual, sehingga siswa lebih mudah memahami serta mengingat konsep, khususnya pada materi yang bersifat abstrak. Selain itu, metode ini juga menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa sekolah dasar.

### **Saran**

Guru sekolah dasar disarankan untuk memanfaatkan metode Dual Coding berbasis audiovisual dalam proses pembelajaran, terutama pada materi yang membutuhkan pemahaman konsep. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan variasi media audiovisual berbasis Dual Coding untuk berbagai mata pelajaran, melibatkan sampel yang lebih luas, serta menguji efektivitasnya pada jenjang pendidikan yang berbeda. Dengan demikian, penerapan metode ini dapat menjadi alternatif solusi yang berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemahaman siswa di sekolah dasar.

### **DAFTAR REFERENSI**

- Arikunto. (2019). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
- Cahyani, I., Cahya Nabila, H., Sari, T. M., & Aini Farida, N. (2025). *Optimalisasi Media Audiovisual dalam Mengurangi Kesenjangan Pemahaman Siswa pada Pembelajaran SKI di Kelas 4 MI Al-Manar* (Vol. 02, Issue 01).
- Clark, J. M., & Paivio, A. (1991). Dual Coding Theory And Education. *Educational Psychology Review*, 3(3), 149–210. <https://doi.org/10.1007/BF01320076>
- Djaali. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Handayani, N. (2020). Pengaruh Penggunaan Video Pembelajaran Berbasis Dual Coding Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 45–55.
- Pajriah, S., & Budiman, A. (2017). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Dual Coding Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah (Studi Penelitian Kuasi Eksperimen Pada Siswa Kelas Xi Di Sma Informatika Ciamis). *Jurnal Artefak*, 4(1), 77–86.
- Santrok, J. W. (2016). *Educational Psychology*. McGraw-Hill Education.
- Sari, A. P., & Nugroho, D. (2018). Efektivitas Pembelajaran Audiovisual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 24(1), 33–42.
- Slameto. (2010). *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Ke-2)*. Alfabeta.

- Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by Design*(2nd ed.). Association for Supervision and Curriculum Development Alexandria.
- Yuliana, R. (2017). Penerapan Media Audiovisual Berbasis Dual Coding Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(1), 11–20.